

# BAB I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Eksistensi perkebunan kelapa sawit di Indonesia sudah berlangsung sejak tahun 1848. Tumbuhan kelapa sawit dibawa oleh orang Belanda dari lahan Afrika yang kemudian ditanam di Kebun Raya Bogor. Kesuburan tanah Indonesia membuat kelapa sawit tumbuh dan berkembang sehingga pada tahun 1910 tanaman ini dibudidayakan. Perkembangan kelapa sawit mengalami perkembangan sehingga pada tahun 1980an luas tanaman kelapa sawit mencapai 200.000 ha, yang mana lahan ini merupakan tanaman warisan pemerintah colonial Belanda. Dalam perkembangannya, pemerintah Indonesia mulai memperkenalkan program kredit (PBSN 1,2) dan pola Perkebunan Inti Rakyat-Transmigrasi (PIR-Trans) sehingga pada tahun 2009 luas perkebunan kelapa sawit mencapai 7,2 juta ha. Dalam sektor internal, industri kelapa sawit telah memperkerjakan sebanyak 4,8 juta orang (1,6 juta petani kebun kecil dan 2,8 juta orang yang berhubungan langsung dengan proses budidaya pertanian atau *on firm*). Jika setiap tahunnya Indonesia dapat mengembangkan kebun baru seluas 400.000 ha, maka minimal jumlah pekerja yang akan di serap adalah 80.000 KK per tahunnya. Industri kelapa sawit sangat berguna bagi negara, baik melalui pajak maupun pendapatan ekspor sehingga berperan penting dalam struktur neraca perdagangan nasional (GAPKI, 2018).

*Crude palm oil* (CPO) atau minyak sawit menjadi komoditas ekspor unggulan di Indonesia. Secara kualitas, minyak sawit Indonesia telah memenuhi standar mutu internasional. Minyak sawit memiliki kandungan kimia yang dapat digunakan sebagai campuran biodiesel untuk otomotif bertorsi tinggi. Selain itu dapat digunakan sebagai bahan baku makanan, kosmetik, obat-obatan dan pelumas. Beberapa negara yang menjadi pasar ekspor kelapa sawit terbesar Indonesia pada tahun 2015 antara lain: Pakistan (3.820 ton), Uni Eropa (2.441 ton) dan Singapura (604 ton) (Badan Pusat Statistik, 2017). Dari beberapa Negara tersebut Uni Eropa menjadi konsumen yang menerapkan hambatan tarif maupun non tarif terhadap impor kelapa sawit. Hambatan ini bermula dari kebijakan *European Union Renewable Energy Directive* (RED) tahun 2009 yang

mewajibkan penggunaan bahan bakar memenuhi criteria pengurangan gas rumah kaca. Kemudian pada tahun 2013, UE menerapkan bea masuk *anti dumping* terhadap biodiesel ekspor dari Indonesia dan Argentina sehingga menyebabkan kelapa sawit Indonesia sukar bersaing dengan minyak lain nya di pasar Uni Eropa (Rostia, 2016). Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten yang ekspansif mengembangkan perkebunan kelapa sawit di Sumatera Barat, baik dalam bentuk perusahaan maupun perkebunan rakyat. Kecenderungan peningkatan luas areal perkebunan kelapa sawit adalah perkebunan rakyat, pada tahun 2011 luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat terbesar di Kabupaten Dharmasraya adalah sebesar 30.081,69 ha dengan luas Tanaman Menghasilkan (TM) 26.818,75 ha dan luas Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) 3.260,19 ha. Tahun 2013 luas areal perkebunan kelapa sawit rakyat mengalami penurunan, luas perkembangan sawit turun dari 360.079,27 ha pada tahun 2012 menjadi 313.955,57 ha pada tahun 2013 (Dharmasraya dalam angka,2014). Menurut Badan Pusat Statistik (2017). *Crude Palm oil*(CPO) menyumbang 18.03% atau 17.261,2 juta US\$ dari total ekspor sebesar 104.483,3 juta US\$.

Minyak kelapa sawit menghasilkan berbagai produk turunan, kaya akan manfaat serta manfaatnya bagi industri seperti industri makanan, farmasi, hingga industri kosmetik. Bahkan limbahnya dapat dimanfaatkan untuk industri mebel, aleokimia, hingga pakan ternak. Tingginya produksi minyak yang dihasilkan oleh tanaman kelapa sawit tergantung pada ketebalan daging buah (*mesocarp*) dan ketebalan inti buah (*endocarp*) dari tanaman kelapa sawit tersebut. Ketebalan daging buah (*mesocarp*) dan ketebalan inti buah (*endocarp*) juga tergantung pada varietas sawit yang digunakan sedangkan warna buah juga tergantung varietas dan umur dari tanaman kelapa sawit tersebut (Fauzi, yan,2012).

Selain itu untuk membedakan varietas baru dan varietas lama dilakukan pengamatan morfologi. Cara ini sulit dilakukan terlebih jika varietas baru memiliki keragamangenetik yang sempit dan tetuanya tidak berbeda jauh (Moeljopawiro, 2010).

Masing – masing varietas koleksi plasma nutfah yang ada memiliki perbedaan baik secara anatomi, fisiologi maupun secara morfologi, maka berdasarkan latar belakang diatas, penulis telah melakukan penelitian dengan judul ”*Karakterisasi Morfologi Tanaman Sawit (Elaeis guineensis Jacq.) Hasil Kultur Jaringan Dan Konvensional Dari Kebun Binaan PPKS di Kabupaten Dharmasraya*”. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah diperolehnya informasi tentang morfologi tanaman kelapa sawit hasil kultur jaringan dan konvensional yang ditanam dikebun binaan PPKS yang berada di Sungai Dareh, Kecamatan Palau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang diuraikan di atas, maka permasalahannya yaitu, bagaimanakah perbedaan karakter morfologi tanaman kelapa sawit (*elaeis guineensis Jacq.*). Varietas D x P Marihatdan D x P Sungai Pancur di kebun binaan PPKS, Sungai Dareh, Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perbedaan karakter morfologi tanaman kelapa sawit (*elaeis guineensis Jacq.*)varietas D x P Marihatdan D x P Sungai Pancur di kebun binaan PPKS, Sungai Dareh, Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan tentang karakterisasi morfologi yang dimiliki oleh tanaman kelapa sawit dari hasil kultur jaringan dan hasil persilangan (konvensional). Yang ditanam dikebun binaan PPKS yang berada di Sungai Dareh, Kecamatan Palau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

